

Motif Serangan Militer Israel dalam Perang Sipil Suriah

Ahmad Mubarak Abdullah

Departemen Hubungan Internasional,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga
Email: amubraokabdullah@gmail.com

Abstract

Israel Defence Forces (IDF) carried out a military offensive in the Syrian Civil War since January 2013 that was triggered by the transfer of weapons carried out by Hizbullah. The anomaly is that the military attack was carried out when more than 5 years have managed to maintain the status of ceasefire and peace efforts were also continuously pursued. In examining this, the study focuses on two things: (1) Potential threats; (2) Source and magnitude of threat. Based on the research process, it has been found that the motive of military attack carried out by Israel in the Syrian Civil War through preemption attack policy is due to: (1) Hizbullah and Israel have a history of conflictual relations, so that the occurrence of re-cyclic is very possible in the future. (2) Hezbollah already has the capacity of armaments that could have a major devastating effect on Israel if the weapon is used to attack, this is the source and magnitude of the threat posed by Hezbollah to Israel.

Kata Kunci: *Syrian Civil War, Preemption Attack, Conflict History, Potential Threat, Source and magnitude of Threat.*

Israel Defense Forces (IDF) meluncurkan sebuah serangan di wilayah pinggiran Damaskus Suriah pada awal tahun 2013. Serangan tersebut menarget sejumlah konvoi kendaraan yang mengangkut persenjataan *anti aircraft* canggih yang akan ditujukan untuk Hizbullah di Lebanon, hal tersebut dikonfirmasi oleh Pejabat Amerika Serikat yang telah menerima pemberitahuan dari Israel sebelumnya (Kershner & Michel 2013). Serangan udara Israel tersebut adalah yang pertama kali sejak lebih dari 5 tahun lalu di wilayah Suriah, terlebih dalam kondisi Perang Sipil yang tengah berkecamuk di wilayah Suriah yang kemudian dapat dipastikan pemerintah Assad tak akan memberi serangan balasan, justru dikhawatirkan akan menimbulkan perluasan wilayah konflik menuju luar perbatasan (Kershner & Michel 2013).

Fakta dan Anomali Serangan Israel di Suriah

Hubungan Israel dan Suriah sejauh ini masih dalam status gencatan senjata setelah sekian puluh tahun lamanya terlibat perang terbuka. Sejauh ini, sebelum Israel memutuskan untuk menjatuhkan serangan udara di wilayah Suriah, pihaknya hanya melakukan lebih banyak pengamatan dan mencoba untuk tetap berada di luar Perang Sipil Suriah yang berlangsung sejak 2011 lalu, dengan tujuan agar tidak menimbulkan provokasi dan konfrontasi yang lebih luas dengan pihak lain seperti Iran dan Hizbullah (Kershner & Michel 2013). Hal tersebut karena Perang Sipil Suriah sendiri bukan hanya konflik antara pemerintah Assad dan Pemberontak, tetapi juga melibatkan beberapa aktor lain seperti Hizbullah, *Islamic State* (IS), milisi Kurdi, Rusia (Rodgers 2016).

Hal ini yang menjadikan Israel tidak melakukan kebijakan konfrontatif atau tidak melibatkan dirinya kedalam Perang Sipil Suriah secara langsung sebelumnya.

Namun hal tersebut ternyata tidak menjamin bahwa Israel tidak melakukan serangan militer ke wilayah Suriah. Serangan militer Israel terhadap Suriah baik melalui udara dan laut telah menarget beberapa titik kawasan Suriah yang meliputi Damaskus, Latakia, Mazraat Amal dan wilayah selatan Suriah sejak 2013 hingga 2015. Padahal seperti yang disinggung sebelumnya, Israel menyatakan untuk berusaha menjaga pihaknya untuk tetap berada di luar Perang Sipil Suriah. Hal tersebut telah dilakukan sejak terakhir kalinya pada 2007 lalu Israel melakukan serangan yang menasar instalasi nuklir Suriah dalam *Operation Oshcard* (Makovsky 2012). Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Perdana Menteri Ehud Olmert yang dilansir media Republika pada 2007 lalu bahwa "Menyerang musuh atau sahabat negara di Timur Tengah hanya akan menjadikan Israel berada di posisi yang sulit".

Secara prinsip, perdamaian antara Suriah dan Israel merupakan sebuah *real possibility* (Salem 2008, 4). Pembicaraan damai Suriah-Israel diresmikan pada Konferensi Perdamaian Madrid pada 1991. Selanjutnya pada 1993-1995 pertemuan Yitzhak Rabin dan Assad menghasilkan sebuah kesepakatan diantara kedua negara untuk melakukan normalisasi keamanan di wilayah dataran tinggi Golan. Ditahun-tahun selanjutnya, Perdana Menteri Israel Shimon Peres meluncurkan perundingan perdamaian langsung dengan Suriah melalui mediasi Bill Clinton selaku presiden Amerika Serikat di Wye River, Maryland di bulan Desember 1995 dan Februari 1996. Dalam perundingan ini diperoleh

kemajuan yang signifikan dalam isu-isu kunci yang berkaitan dengan tanah, keamanan, air, hingga normalisasi. Akan tetapi sangat disayangkan proses yang telah dijalani tersebut tidak berakhir baik, proses perdamaian runtuh diakibatkan adanya serangan bom di wilayah Israel pada Maret 1996. Selang beberapa tahun setelahnya, ditahun 2008 Israel-Suriah mengumumkan sedang melaksanakan negosiasi damai tidak langsung dengan mediasi Turki (Israel Military and Foreign Affairs 2008). Hingga yang terakhir ditahun 2010 upaya perdamaian terjadi lagi atas perantara Amerika Serikat namun harus kembali terpotong karena meletusnya *Arab Spring* (Kenshner 2012).

Namun, terlepas dari perjanjian-perjanjian tersebut. Israel selalu mengklaim bahwa serangan udara yang dijatuhkan di wilayah Suriah merupakan upaya untuk menggagalkan transfer atau mobilisasi persenjataan dari wilayah Suriah ke Hizbullah di Lebanon. Hal tersebut berdasar pada anggapan bahwa kekacauan yang terjadi dalam Perang Sipil Suriah memaksa Hizbullah untuk melakukan pengamanan terhadap basis penyimpanan persenjataannya di wilayah Suriah, hal tersebut diungkapkan oleh seorang analis keamanan nasional Israel (Bernard & Eric 2014). Hizbullah merupakan aktor non negara yang memiliki riwayat konflik dengan Israel, konflik diantara keduanya sendiri dilatarbelakangi oleh upaya invasi atau pendudukan yang pernah dilakukan Israel di wilayah Lebanon Selatan pada tahun 1980 an. Terakhir keduanya saling terlibat pertempuran dalam Perang Lebanon di tahun 2006 dan berhasil terselesaikan setelah UNIFIL beserta Dewan Keamanan PBB mengeluarkan Resolusi 1701 yang memerintahkan kedua belah pihak untuk melakukan gencatan senjata dan

Israel selalu mengklaim bahwa serangan udara yang dijatuhkan di wilayah Suriah merupakan upaya untuk menggagalkan transfer atau mobilisasi persenjataan dari wilayah Suriah ke Hizbullah di Lebanon.

pasukan Israel untuk mundur dari Lebanon (Sullivan & William 2007).

Berdasarkan penjabaran tersebut, penulis akan fokus pada analisis untuk menjelaskan alasan yang melatarbelakangi kebijakan Israel melakukan serangan militer dalam Perang Sipil Suriah. Mengingat, kebijakan ini bertentangan dengan pernyataan Israel sebelumnya yang akan berusaha menjaga diri untuk berada diluar konflik Suriah. Sejak tahun 2013 hingga 2015 Israel telah beberapa kali menarget serangan terhadap upaya tranfer persenjataan yang dilakukan oleh Hizbullah. Berdasarkan pada Resolusi 1701, Israel dan Hizbullah berhasil menjaga *status quo* (2006-2013), akan tetapi kemudian Israel mengambil sebuah kebijakan yang berpotensi merubah *status quo* nya dengan Hizbullah dan Suriah. Ditambah lagi, adanya potensi Iran terpancing untuk melakukan agresi terhadap Israel menjadi lebih memungkinkan, karena kedekatan hubungan Iran dengan Suriah dan Hizbullah sendiri. Dari berbagai anomali di atas penulis berusaha memberi penjelasan mengapa kemudian Israel melakukan serangan militer dalam Perang Sipil Suriah melalui perspektif *preemptive strike*, dengan menggunakan konsep potensi ancaman dan sumber dan besaran ancaman.

Israel dan Berbagai Kepentingan dalam Perang Sipil Suriah

Pada tahapan ini penulis menjabarkan berbagai kepentingan yang ada dalam Perang Sipil Suriah yang baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kepentingan Israel. Hal tersebut terindikasi dari keterlibatan beberapa aktor negara maupun non negara dalam konflik tersebut. Sehingga, untuk lebih mendalami permasalahan yang ada, dalam bagian ini akan dijabarkan kepentingan atas keterlibatan beberapa negara seperti Iran dan Rusia, serta keterlibatan Hizbullah dalam Perang Sipil Suriah. Hal ini untuk mengetahui pola perilaku

setiap negara yang terlibat dalam merespon Perang Sipil Suriah.

Keterlibatan Iran dalam Perang Sipil Suriah

Iran menjadi salah satu pihak yang memberi bantuan militer untuk mendukung rezim Assad menghadapi tekanan pemberontak yang berusaha menjatuhkan otoritas Assad di Suriah. Keterlibatan Iran ditandai dengan adanya penyebaran tentara Iran selama berlangsungnya konflik serta melalui dukungan secara luas atau ekstensif dari Teheran kepada Hizbullah dengan memobilisasi ribuan pejuang untuk mendukung rezim Assad (Hanauer 2016). Suriah telah lama dianggap penting oleh Iran, pasalnya selama 8 tahun Perang Irak-Iran (1980-1988) Suriah menjadi satu-satunya negara Arab yang secara eksplisit berdiri disisi Iran (Ansari & Aniseh 2016). Salah satu nilai yang menjadi penting bagi Teheran ialah Suriah mampu menjadi “jembatan darat” antara aliansi Iran dan Hizbullah di Lebanon (Ansari & Aniseh 2016).

Keterlibatan Iran dalam Perang Sipil Suriah membawa beberapa kepentingan. Pertama, Iran berkepentingan untuk menghentikan kebangkitan Daesh (IS) dan Jabhat Al-Nusra dalam Perang Sipil Suriah (Ansari & Aniseh 2016). Keterlibatan Daesh dan kelompok Al-Nusra dalam Perang Sipil Suriah menjadi satu kekhawatiran tersendiri bagi Iran. Bagi pejabat Iran, disamping Daesh, kelompok Al-Nusra juga dianggap sebagai organisasi teroris. Sehingga menjadikan Teheran melakukan upaya militer untuk menghentikan kebangkitan kedua kelompok tersebut (Ansari & Aniseh 2016).

Kedua, Iran berkepentingan untuk memulihkan *status quo ante*. Pejabat Iran mengklaim bahwa tujuan Iran adalah mengembalikan *status quo ante* di Suriah (Ansari & Aniseh 2016). hal tersebut berkaitan dengan usaha Iran untuk mempertahankan peran Suriah dibawah otoritas Assad yang mampu

menjadi jembatan darat bagi hubungan Iran dengan Hizbullah di Lebanon. Pemulihan *status quo ante* dibutuhkan untuk menjaga pasokan persenjataan Hizbullah (karena perlawanannya melawan Israel), ditambah Iran juga ingin memastikan bahwa Suriah tidak menjadi *platform* dimana gerakan Syiah Lebanon dapat diserang karena tumbang rezim Assad di Suriah (Ansari & Aniseh 2016). Kepentingan Iran untuk memulihkan *status quo ante* dalam Perang Sipil Suriah juga dipengaruhi oleh kaitannya dengan posisi Kurdi di wilayah Suriah Utara. Pada bulan Maret, Iran bergabung dengan Turki dalam menolak deklarasi lokal struktur administrasi federal Kurdi di Suriah Utara yang dilatarbelakangi oleh kekhawatiran bahwa otonomi yang lebih besar untuk orang Kurdi Suriah dapat memicu pembentukan negara-negara independen Kurdi di Turki, Irak dan akhirnya di Iran (Ansari & Aniseh 2016).

Selanjutnya yang ketiga, dalam keterlibatannya, Iran memiliki kepentingan untuk menjaga eksistensi Suriah sebagai sebuah institusi negara (Ansari & Aniseh 2016). Jatuhnya Rezim Assad di Suriah dapat berpotensi menjadi fasilitas bagi meningkatnya eksistensi kelompok aliansi Sunni yang cenderung kedalam kelompok ekstrimis yang anti Syiah, anti Iran dan anti Hizbullah, karena dimata pejabat Iran stabilitas akan didapat hanya jika rezim Assad tetap berkuasa di Suriah (Ansari & Aniseh 2016).

Keterlibatan Rusia dalam Perang Sipil Suriah

Sementara itu bagi Rusia sendiri keterlibatannya ditandai dengan diberikannya dukungan militer oleh Rusia ke Suriah mencakup jet, bom, helikopter, Tank, pilot dari Angkatan Udara Rusia, penasihat teknis dan spesialis serta anggota pasukan khusus Rusia (Lain & Igor 2016, 17). Dalam Perang Sipil Suriah tersebut keterlibatan Rusia berdasar pada beberapa kepentingan tertentu. Rusia berusaha

membangun kembali peranannya dikancah internasional, dengan melindungi kepentingan strategis dan pengaruhnya di wilayah ini (Lain & Igor 2016, 17). Melalui pijakan yang difasilitasi oleh Pemerintah Suriah relevansi Rusia di wilayah Timur Tengah akan berkurang karena sejauh ini Suriah dibawah otoritas Assad telah menjadi satu-satunya sekutu Rusia dan menjadi tempat pangkalan angkatan laut Rusia di kawasan Timur Tengah (Lain & Igor 2016, 17).

Keterlibatan Hizbullah dalam Perang Sipil Suriah

Serangan militer Israel dalam Perang Sipil Suriah tak terlepas dari keberadaan Hizbullah di wilayah tersebut. Hizbullah memainkan peran cukup strategis dalam skenario Assad untuk menjaga eksistensi rezimnya terhadap adanya perlawanan pemberontak. Hizbullah berkontribusi dalam upaya rezim Assad untuk menguasai kembali wilayah Suriah Tengah dengan meningkatkan efektifitas pasukan pro rezim dan juga memimpin serangan darat ke daerah Al-Qusayr di provinsi Homs pada tahun 2013 yang sempat dikuasai oleh pemberontak. Selain itu, Hizbullah juga menjadi pelatih sekaligus penasihat bagi militer Assad karena pengalamannya dalam perang sipil Lebanon di Lebanon Selatan.

The war in Syria presents a significant threat to the strategic alliance of Iran, Syria, and Hezbollah. The Syrian government, the vital conduit between Iran and Hezbollah, is in danger of being overthrown. Iran cannot afford to lose its most important foothold in the Levant, and Hezbollah cannot risk losing its access to critical Iranian and Syrian support. Syria's importance to Hezbollah, however, is not limited to its role as a conduit for financial and material support; the Assad regime has provided safe haven for Hezbollah training camps and weapons storage.

Dalam kutipan tersebut (Sullivan & William 2007, 4) jelas menerangkan bahwa aliansi Iran, Suriah dan

Hizbullah secara signifikan terancam dalam menjaga keberlangsungan hubungan peran strategis diantara ketiganya. Keterlibatan Hizbullah tak terlepas dari adanya kepentingan bersama, Suriah yang sejauh ini mampu memainkan peran strategis untuk menjaga stabilitas konektivitas Iran-Hizbullah dan juga memberi tempat yang aman bagi kemah-kemahan pelatihan dan penyimpanan persenjataan Hizbullah tengah menghadapi situasi yang mengancam di dalam Perang Sipil. Hal tersebut kemudian mendorong aliansi ini untuk mengambil tindakan agar kondisinya tidak semakin memburuk bagi eksistensi rezim Assad di Suriah. Oleh karenanya, setidaknya terdapat tiga tujuan yang menjadi dasar keberadaan Hizbullah dalam Perang Sipil Suriah. Pertama, Hizbullah berusaha menjaga konsistensi perlawanan terhadap Israel dengan menopang kemampuan militer rezim Assad (Sullivan & William 2007, 9) Ditandai penyediaan pelatihan dan bantuan terhadap pengembangan upaya militer Suriah yang bertujuan untuk menekan pergerakan pemberontak di wilayah-wilayah Suriah, bahkan beberapa kesempatan Hizbullah secara langsung turut serta dalam pertempuran dengan pemberontak seperti di daerah Al-Qusayr.

Kedua, Hizbullah juga berusaha untuk mempertahankan akses ke Iran dan dukungan material Suriah dengan mengamankan jalur komunikasi yang terbentang dari Damaskus sampai Lebanon dari gangguan pemberontak (Sullivan & William 2007, 10). Tak terbantahkan Iran dan Suriah menjadi sekutu strategis bagi Hizbullah didalam memenuhi kebutuhan militernya, memastikan keamanan wilayah Suriah menjadi upaya bagi Hizbullah untuk menjaga berbagai macam bentuk dukungan dari Iran dan Suriah tetap stabil. Dengan mencoba mengeksploitasi kontrol wilayah dan keterlibatan dalam Perang Sipil, Hizbullah mencoba untuk

memperbaiki kemampuan militernya yang dipandang sebagai lengan militer Iran untuk melawan musuh-musuhnya. Kontrol wilayah Suriah memungkinkan Iran dan Hizbullah untuk mempercepat arus persenjataan canggih yang dapat membawa ancaman Hizbullah kepada Israel ke tingkat yang baru (Kuperwasser 2015).

Hizbullah merupakan pihak yang memiliki riwayat konflik terbuka dengan Israel.

Ketiga, Hizbullah juga berusaha mencegah kemunculan rezim yang didominasi Sunni di Suriah yang mengharuskan rezim Assad jatuh atau digulingkan (Kuperwasser 2015). Karena

jika rezim Assad berhasil diganti oleh rezim Sunni, hal tersebut dapat berbuntut pada melemahnya kekuatan Hizbullah yang disebabkan karena Suriah tidak dapat lagi diharapkan menjadi sarana vital yang memberi dukungan materi sekaligus sebagai jalur aman bagi tranfer atau mobilisasi persenjataan dari wilayah Iran (Kuperwasser 2015). Sehingga hal inilah yang sejatinya menjadi kekhawatiran bagi Israel, bahwa ketika Hizbullah berhasil mendapatkan tujuan yang diinginkan akan berdampak pada meningkatnya kekuatan Hizbullah secara berkelanjutan.

Fakta-Fakta Sejarah Hubungan Konfliktual Hizbullah dengan Israel

Memasuki pembahasan ini, penulis menjelaskan motif intervensi militer Israel yang dilakukan melalui serangkaian serangan militer oleh IDF (Israel Defense Force) yang merupakan suatu upaya *preemption attack* untuk menjamin keamanan nasionalnya. Hal tersebut dijelaskan melalui pemaparan beberapa fakta atau bukti dari peristiwa yang telah lalu, yang memperlihatkan bahwa Hizbullah merupakan pihak yang memiliki riwayat konflik terbuka dengan Israel. Latar belakang terbentuknya Hizbullah juga tak terlepas dari hal serupa, begitu pula yang terjadi pada Perang Lebanon 2006 yang mana

Hizbullah telah mampu memberikan ancaman yang cukup serius bagi Israel.

Secara prinsip sangat tidak diperkenankan jika suatu negara yang ingin menjamin keamanan nasionalnya mengambil sebuah kebijakan untuk melakukan serangan atau intervensi militer terhadap negara atau pihak lain tanpa adanya bukti atau fakta bahwa negara atau pihak lain telah merencanakan atau bahkan akan mempertimbangkan sebuah serangan terhadapnya (Desafoer 2013, 12). Hal tersebut dikenal dengan istilah *preemption attack*, *preemption attack* mensyaratkan adanya standarisasi didalam melakukan serangan antisipasi atas suatu potensi ancaman. Standar tersebut salah satunya berupa fakta atau bukti yang menjelaskan bahwa Hizbullah dan Suriah merupakan potensi ancaman bagi Israel yang dibuktikan melalui fakta atau bukti peristiwa yang telah lalu.

Hizbullah Sebagai Ancaman bagi Israel

Hubungan Hizbullah dengan Israel telah diwarnai dengan berbagai konflik. Hizbullah tidak akan pernah muncul sebagai *major force* di Lebanon tanpa adanya transfer persenjataan, pelatihan militer, berbagai bentuk saran dan bantuan finansial dari Iran dan Suriah (Cordesman 2007). Lahirnya Hizbullah tidak terlepas dari pergerakan militeristik Israel di kawasan Timur Tengah, utamanya di wilayah Lebanon. Perluasan invasi yang dilakukan oleh Israel ditanah Lebanon pada 1980-an hingga mampu mencapai Ibukota Beirut setelah sebelumnya berhasil menguasai daerah Lebanon Selatan dengan mengagalkan perlawanan dari gerakan-gerakan berideologi kiri maupun nasionalis sekuler memunculkan sebuah perlawanan baru yang kental dengan warna ideologi Islam. Secara historis, ketegangan hubungan keduanya dapat dilihat dari beberapa catatan peristiwa-peristiwa berikut:

Kelahiran Hizbullah

Hizbullah secara simbolik muncul dan mengusung bendera Revolusi Islam Lebanon pada tahun 1982, seperti halnya Revolusi Islam di Iran diwaktu yang sama. Kemudian mengambil sikap konfrontatif terhadap pemerintahan Lebanon yang didominasi elit Kristen Maronit yang dianggap menghendaki kompromi dengan Israel dan menentang aksi perlawanan senjata terhadap Israel (Cordesman 2007). Tujuan Hizbullah adalah membela masyarakat Lebanon Selatan dan membebaskan tanah mereka dari pendudukan yang dilakukan Israel sejak 1978. Selama invasi dan pendudukan, sejumlah besar orang Lebanon, khususnya Syi'ah banyak yang mengungsi dan menderita, Hizbullah mencoba menemukan solusi yang konkret dan bisa diterapkan untuk memenuhi kebutuhan mendasar seperti halnya politik, sosial, dan ekonomi masyarakat Syiah di Lebanon Selatan (Nakhleh 2007)

Perlawanan Hizbullah terhadap Israel menjadi lebih efektif setelah berakhirnya perang sipil pada tahun 1990, dengan mendapatkan dukungan politik dari pemerintah Lebanon dan masyarakat luas (Nakhleh 2007). Hizbullah mulai mencoba untuk lebih terbuka dengan mengubah sikap kofrontatifnya terhadap pemerintah menjadi lebih akomodatif. Keterbukaan Hizbullah ditandai dengan keikut sertaannya dalam pemilihan umum 1992 yang kemudian menjadikannya terlibat dalam sistem demokrasi konsensual pemerintahan Lebanon saat itu. Sekalipun demikian, satu prioritas yang tak hilang dari Hizbullah yakni dalam melakukan perlawanan terhadap pendudukan Israel (Nakhleh 2007).

Sikap Kebencian Hizbullah terhadap Israel

Tahun 1992 untuk pertama kalinya Hizbullah mengikuti proses pemilihan umum di Lebanon. Hizbullah memandang organisasinya sebagai garis depan dalam konfrontasi dengan Israel, dan melihat Suriah adalah barisan belakangnya (Sullivan 2014). Sikap

kebencian Hizbullah terhadap Israel dapat dilihat dari dua hal berikut, diantaranya: 1) Sikap politik Hizbullah dalam Pemilihan umum Legislatif 1992 dan 1996. 2) Retaliasi dan upaya perlawanan Hizbullah atas pendudukan atau invasi Israel terhadap wilayah Lebanon Selatan hingga Perang Lebanon 2006.

Sikap Politik Hizbullah

Sikap kebencian Hizbullah terhadap Israel dapat diidentifikasi dari program dan tujuan politik Hizbullah dalam pemilihan umum 1992 dan 1996. Dalam pemilu 1992, Hizbullah mengusung program politik yang terdiri atas beberapa pilar, diantaranya; (1) Pembebasan seluruh Lebanon dari pendudukan Zionis; (2) Penghapusan sektarianisme politik; (3) Amendemen undang-undang pemilu agar dapat lebih mewakili populasi; (4) Penguatan kebebasan politik dan pers; (5) Pemberlakuan undang-undang naturalisasi modern yang berpijak pada meritokrasi; (6) Pengakuan hak semua pengungsi untuk kembali ke tanah air mereka; (7) Pelaksanaan reformasi sistem administratif, pembangunan, pendidikan, kebudayaan dan sosial.

Selanjutnya, hal serupa juga dapat dilihat dari program politik Hizbullah dalam Pemilihan umum legislatif 1996, yang diantaranya; (1) Meningkatkan perlawanan terhadap Israel; (2) Mencapai kesetaraan dan membangun negara yang adil; (3) Menekan negara untuk mengadopsi kebijakan ekonomi yang berpihak kelompok tertindas dan menerapkan kebijakan pembangunan yang seimbang; (4) Mereformasi sistem pendidikan dan perserikatan; (5) Mereformasi sistem sosial dan kesehatan publik; (6) Menjamin kebebasan publik; dan (7) Menyeimbangkan kebijakan politik luar negeri (Kazhim 2012).

Perang Lebanon 2006

Bentuk ancaman Hizbullah terhadap keamanan nasional Israel juga terlihat

dalam Perang Lebanon di tahun 2006. Pada 12 Juli 2006 sekitar pukul 09.00, Hizbullah meluncurkan beberapa roket dari wilayah Lebanon melintasi garis batas teritorial Israel menuju posisi basis pasukan *Israel Defense Forces* (IDF) di dekat pantai dan di wilayah kota Israel Zarit (United Nation 2006) Operasi Hizbullah ini dilakukan sebagai upaya membebaskan anggotanya yang ditahan di Israel dengan menawarkan pertukaran tawanan diantara keduanya (Nakhleh 2007). Dalam peristiwa ini, serangan roket Hizbullah berimbas hingga Israel bagian utara serta daerah selatan Haifa dan Tiberias, sekitar 35 kilometer dari perbatasan, menyebabkan korban masyarakat sipil Israel dan bangunan-bangunan rusak. Disamping itu, kapal perang Israel yang berpatroli di lepas pantai Lebanon juga dijatuhi sebuah rudal pada tanggal 14 Juli, menyebabkan kerusakan parah, hingga jumlah korban seluruhnya Israel yang dilaporkan berjumlah 12 tentara IDF dan 13 warga sipil.

Aksi retaliasi pun dilakukan Israel pada hari itu juga dengan melakukan serangan udara ke markas besar Hizbullah dan pelabuhan-pelabuhan yang ada di kota Beirut, ibu kota Lebanon. Meskipun Perdana Menteri Lebanon menyetujui gencatan senjata, namun Hizbullah dan Israel masih melakukan beberapa manuver serangan (Sullivan & William 2007, 5). Pada tanggal 27 Juli, Israel mengerahkan 30.000 pasukan dan menduduki wilayah Lebanon Selatan seluas 125 km dari perbatasan. Hal ini dibalas oleh Hizbullah pada 1 Agustus dengan meluncurkan 200 roket ke wilayah Israel hingga memakan korban sipil Israel (Sullivan & William 2007, 5) Berbagai aksi retaliasi dilakukan oleh kedua belah pihak dan berakhir pada 14 Agustus 2006 setelah UNIFIL beserta Dewan Keamanan PBB mengeluarkan resolusi 1701 yang memerintahkan kedua belah pihak untuk melakukan gencatan senjata dan pasukan Israel untuk mundur dari seluruh wilayah teritorial Lebanon (Sullivan & William 2007, 5).

Transfer Persenjataan

Rezim Assad telah memainkan peran penting dalam bantuan transfer persenjataan, berbagai peralatan militer, dan sejumlah uang dari Iran ke Hizbullah di Lebanon (Sullivan & William 2007, 10) Transfer persenjataan yang dilakukan oleh Suriah ke Hizbullah dapat dibagi menjadi tiga periode. Pertama, ditahun 1990 Presiden Hafiz Al Assad menyetujui adanya tranfer persenjataan dari Iran ke Hizbullah, jenis persenjataan tersebut meliputi senapan Kalasikhov, amunisi-amunisi, ranjau, mortir dan beberapa senjata *anti-tank*. Kedua pada tahun 2000, Presiden Basar Al Assad meningkatkan hubungan dengan Iran, yang selanjutnya mampu menciptakan aliansi strategis yang mendorong terjadinya tranfer persenjataan yang lebih masif. Jenis persenjataan meliputi misil *Scud Surface to surface* dan Misil presisi Fateh 110. Hal ini mampu menjadikan Hizbullah didalam meningkatkan target serangan ke hampir semua wilayah penting Israel termasuk pusat penelitian nuklir di Dimona. Pada September 2007 transfer persenjataan berlanjut dengan dikirimnya misil jenis M600 ke Hizbullah. Ketiga, transfer senjata pada tahun 2011 dilatarbelakangi pecahnya perang sipil Suriah, Assad memutuskan untuk mengosongkan gudang persenjataannya karena kekhawatiran akan dikuasainya gudang persenjataan tersebut oleh pemberontak yang berhasil mengambil alih kontrol beberapa wilayah dari tangan rezim. Persenjataan tersebut selanjutnya dititipkan ditangan Hizbullah di wilayah Lebanon untuk sementara waktu. Jenis persenjataannya meliputi misil *Surface to Surface* dan misil *Surface to Sea* (Melman & Shof 2013).

Respon Israel dalam Perang Sipil Suriah

Salah satu masalah utama Israel sejauh ini dipengaruhi oleh Iran, baik melalui penyebaran tentara Iran atau melalui dukungan ekstensif Teheran kepada

Hizbullah. Perdana Menteri Israel Benjamin Netanyahu mengatakan bahwa Israel sedang bersiap untuk mengambil tindakan jika senjata canggih yang saat ini dimiliki oleh militer Suriah jatuh ke tangan pemberontak yang terkait dengan kelompok teror regional (Israel Today, 2013). Mengingat aktor non negara yang terlibat dalam Perang Sipil Suriah, baik dari pihak pendukung maupun oposisi rezim Assad merupakan kelompok yang bertentangan dengan Israel, sebut saja Hizbullah ataupun kebangkitan Daesh dan gerakan perlawanan Jabhat Al-Nusra yang terindikasi mengekor pada Al-Qaeda.

Respon yang diambil oleh Israel melihat situasi yang terjadi dalam Perang Sipil Suriah yang mana memperlihatkan keterlibatan berbagai kepentingan kemudian juga didasari pada pertimbangan seperti apa yang disampaikan oleh pejabat senior IDF (Caspit 2013), bahwa:

"It's like flipping a coin," said a senior IDF official. "Either way, the result will be bad." A radical Russian-backed Iranian-Syrian-Hezbollah victory is a positive thing for Israel, but on the other hand, "he added," the concentration of all the global jihad crazies in Damascus and the Golan Heights There is something under construction, which we, too, are bad alternatives, and there is also the possibility that these alternatives will coexist, which means that the current situation may last for many years. Assad will survive in Damascus and Alawite fortresses, while jihad forces will grow More powerful and master all other areas ".

Dalam pernyataan tersebut memperlihatkan posisi dilema yang dialami oleh Israel didalam melihat kondisi yang ada dalam Perang Sipil Suriah. Israel tidak akan mendapat dampak positif dari siapapun pihak yang akan menjadi pemenang dalam konflik tersebut, entah poros Iran-Suriah-Hizbullah atau bahkan kelompok "jihadis" global. Begitu pula jika situasi

ini terus berkepanjangan, yang mana jika pun Assad tetap bertahan dalam otoritas Suriah maka diwaktu yang bersamaan kekuatan kelompok jihadis dapat menjadi semakin tumbuh lebih kuat. Ditambah, Israel melihat dengan jelas bahwa begitu konfrontasi usai, Hizbullah akan menjadi musuh yang jauh lebih signifikan, lebih terlatih dan lebih berbahaya bagi Israel (Caspit 2013).

Sumber dan Besaran Kekuatan Persenjataan Hizbullah

Selanjutnya penulis berfokus pada pemaparan terkait *nature and magnitude of the threats* atau dengan kata lain sumber dan besaran ancaman yang sedang dihadapi oleh Israel, yakni terkait Jenis dari persenjataan (*the types of weapon*) yang menjadi ancaman, oleh siapa kemudian senjata tersebut akan dipergunakan (*User of Weapon*). Penulis kemudian mengoperasionalkan konsep tersebut ke penjelasan perkembangan kekuatan persenjataan Hizbullah dengan melihat transformasi infrastruktur militer, termasuk berbagai jenis persenjataan yang dipergunakan, serta mengkaji jenis persenjataan apa saja yang tengah coba ditransfer atau dimobilisasi dari wilayah Suriah menuju Lebanon. Kemudian penulis akan menjelaskan bagaimana Hizbullah sebagai *non-state actor* akan mempergunakan persenjataan tersebut dan seberapa berbahaya dampak kehancuran yang akan timbul jika senjata tersebut benar-benar dipergunakan untuk menyerang.

Perkembangan Kekuatan Persenjataan Hizbullah

Hizbullah telah mampu menjadi kelompok militer yang cukup digdaya dalam menghadapi Israel, bahkan jika dibandingkan dengan negara arab lainnya. Hal tersebut berdasar pada sejumlah peningkatan aktivitas serta infrastruktur militer yang dilakukan Hizbullah dari waktu ke waktu. Hizbullah telah mampu meningkatkan sistem persenjataannya dan cukup

sering meluncurkan roket-roket ke wilayah Israel yang kemudian sempat memicu Perang Lebanon pada tahun 2006 sehingga menjadi kekhawatiran tersendiri bagi Israel. Begitu juga setelah berakhirnya Perang Lebanon pada bulan Juli 2006, Hizbullah membangun kembali dirinya untuk menjadi salah satu kelompok militan paling kuat di Timur Tengah. Dalam beberapa tahun terakhir Hizbullah tidak hanya telah memperluas pengaruh domestiknya tetapi juga turut terlibat dalam Perang Sipil Suriah. Setidaknya terdapat lima bidang utama yang menunjang pembangunan kembali kekuatan Hizbullah, yakni: politik, militer, keuangan, hubungan dengan arab dan media (Estatie 2016).

Hizbullah bertransformasi dari sebuah partai dengan kekuatan terbatas menjadi pihak yang memiliki kekuatan politik yang potensial, hingga mampu memperoleh hak veto dalam parlemen Lebanon (Estatie 2016). Kemampuan militer atau persenjataan Hizbullah juga mengalami perubahan yang signifikan, hal tersebut dibuktikan dengan keterlibatannya dalam Perang Sipil Suriah hari ini. Pertumbuhan signifikan terlihat dari perbandingan besarnya kekuatan militer yang dimiliki oleh Hizbullah pada periode sebelum tahun 2006 dan periode setelahnya.

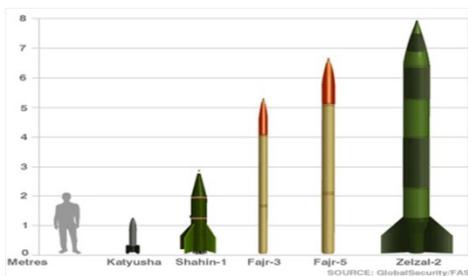
Kekuatan Persenjataan Hizbullah sebelum 2006

Setelah penarikan mundur pasukan Israel pada tahun 2000 dari wilayah Lebanon Selatan, Hizbullah mulai kembali mempersiapkan diri untuk menghadapi kemungkinan konflik yang lebih besar. Perluasan infrastruktur militer Hizbullah selama periode tersebut berpusat pada kekuatan roket dan misilnya, kemampuan pertahanan, *anti-tank* dan area lainnya (Pollak 2016). Hasilnya terlihat selama pertempuran Perang Lebanon pada tahun 2006. Selama hampir lima minggu pertempuran, Hizbullah dapat menembakkan antara 1 hingga 200 roket dalam sehari ditambah struktur

komando dan kontrol yang efektif atas ribuan pasukannya yang terbagi kedalam unit-unit kecil yang beroperasi di berbagai desa-desa di wilayah Lebanon Selatan (Pollak 2016)

Di tahun 2006 sendiri, peningkatan infrastruktur atau kekuatan militer Hizbullah mencapai angka sebagai berikut: (1) jumlah pasukan sebesar 20.000; (2) memiliki 12.000 *Short-range rocket*, lusinan *medium-range* dan *long-range rocket*; (3) Hizbullah juga menyimpan 12.000-14.000 persediaan roket dan ratusan ribu roket dengan berbagai jenis yang memiliki daya jangkau dalam rentang jarak target lebih dari 100 km, sedikit jumlah *drone* ; (4) memiliki *surface-to-sea missiles* berjenis *chinese-made C-802 missile*, ratusan *anti-tank missile* dan *anti-aircraft systems* versi *old-fashioned systems* (Harel & Gili 2016) Sementara itu varian roket yang dimiliki Hizbullah juga lebih beragam, seperti Katyusha, Shahin, Fajr-3, Fajr-5 dan Zel-zal 2.

Gambar 5. Persenjataan Rudal Hizbullah



Sumber: <http://smallwarsjournal.com/jrnl/art/the-lebanon-israel-war-of-2006-global-effects-and-its-aftermath>

Lebih spesifik lagi berikut merupakan tabel yang menerangkan beragam jenis persenjataan yang dimiliki oleh Hizbullah:

Tabel 2. Roket Hizbullah dan Daya Jangkauannya

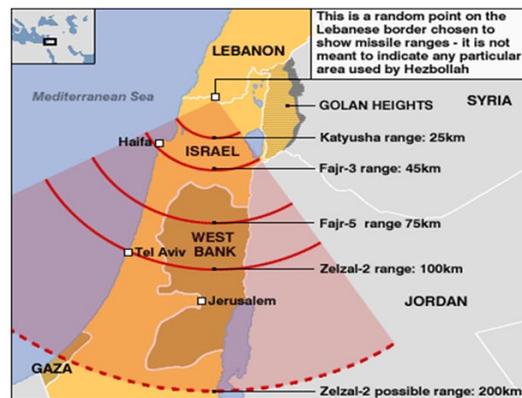
Type of Weapon	Name of Weapon	Calibre (Millimetres)	Maximum Range (Kilometres)
Surface-to-Surface Rockets	Katyusha	122	20-35
	Fajr-3	240	43
	Uragan	220	70
	Fajr-5	333	75
	Khabar-1	302	100
	Zelzal-2	610	210
Shore-to-ship Missiles	C-701		15
	C-802 Noor		120
Drone	Mirsad-1		
Antitank Missiles	RPG-29	105	0.5
	AT-13 Metis-M	130	2
	AT-4 Spigot	120	2
	AT-3 Sagger	125	3
	TOW		3.75
	AT-5 Spandrel	135	4
	AT-14 Kornet-E		5

Sumber:

<http://smallwarsjournal.com/jrnl/art/the-lebanon-israel-war-of-2006-global-effects-and-its-aftermath>

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat bagaimana Hizbullah telah memiliki sejumlah jenis roket, misil dan *anti-tank* dengan beragam daya jangkau dari yang terendah seperti jenis Katyusha yang hanya memiliki daya jangkauan 20-35 km hingga jenis roket Zel zal-2 yang memiliki daya jangkauan 210 km. Berikut gambar yang menyajikan ilustrasi potensi ancaman yang dapat dihadirkan oleh Hizbullah bagi wilayah Israel.

Gambar 6. Potensi Jangkauan Target Persenjataan Hizbullah pada 2006



Sumber:

<http://smallwarsjournal.com/jrnl/art/the-lebanon-israel-war-of-2006-global-effects-and-its-aftermath>

Berdasarkan gambar tersebut, terlihat bahwa beragam jenis misil yang dimiliki oleh Hizbullah seperti Fajr-3 dengan daya jangkau 45km mampu menarget wilayah Haifa yang merupakan kota

terbesar ketiga di Israel. Selanjutnya, dengan menggunakan Fajr-5 Hizbullah juga mampu menjadikan wilayah Tel Aviv yang merupakan pusat keuangan, pusat industri berteknologi tinggi dan kota budaya Israel sebagai target serangan (Tel Aviv University T,t). Bahkan dengan roket Zel-zal 2 Hizbullah mampu menjangkau wilayah Israel dengan jarak 100-200km dari posisinya di Lebanon.

Kekuatan Persenjataan Hizbullah Setelah 2006

Setelah Perang Lebanon 2006 dan sampai pecahnya Perang Sipil Suriah, Hizbullah tetap berfokus pada Israel dengan kekuatan militer yang dimiliki, karena kedua belah pihak khawatir akan terjadi peperangan kembali (Byman & Bilal 2014, 4). Perkembangan kekuatan militer Hizbullah setelah Perang Lebanon 2006 selesai mengalami peningkatan yang juga signifikan, hal tersebut dapat terlihat dari peningkatan baik secara kuantitas maupun kualitas dari periode sebelumnya (2000-2006) (Lihat Tabel 3).

Gambar 7. Jenis dan Jumlah Misil Hizbullah



Sumber: <http://www.bicom.org.uk/wp-content/uploads/2016/04/BICOM-Strategic-Assessment-Hezbollah-March-2016.pdf>

Berdasarkan data yang tersaji dalam gambar tersebut memperlihatkan beberapa jenis misil canggih yang dimiliki oleh Hizbullah yang meliputi misil Fateh-110, Yakhont, Scud, SA- 17 dan SA- 22. Kemudian perkembangan kekuatan persenjataan yang dimiliki Hizbullah selepas 2006 juga dapat dilihat dari peningkatan kapasitas

penembakan misil (missiles fired) yang dapat mencapai 1200 misil per harinya. Kemampuan ini memperlihatkan bahwa Hizbullah telah memiliki sumber persenjataan yang telah meningkat berkali lipat dari sebelumnya.

Gambar 8. Potensi Ancaman Hizbullah bagi Israel



Sumber: <http://www.bicom.org.uk/wp-content/uploads/2016/04/BICOM-Strategic-Assessment-Hezbollah-March-2016.pdf>

Infrastruktur militer Hizbullah terkonsentrasikan disekitar 200 titik desa Syiah di wilayah Lebanon Selatan. Hal tersebut sejatinya merupakan salah satu kekuatan yang dimiliki oleh Hizbullah yang mana menyebutkan bahwa mereka mendapatkan dukungan dari warga sipil di wilayah Lebanon Selatan dengan menjadikan desa-desa di sana sebagai salah satu basis konsentrasi infrastruktur militer Hizbullah. Beberapa wilayah dan fasilitas strategis yang dimiliki oleh Israel telah dapat menjadi target sasaran potensi serangan misil Hizbullah. Kondisi seperti inilah yang membuat kekhawatiran Israel semakin meningkat dan selanjutnya mendorongnya untuk melakukan tindakan pencegahan (*preemption*). Wilayah dan fasilitas Israel yang memungkinkan dijangkau oleh Hizbullah meliputi, Shtula yang merupakan salah satu pemukiman (*moshav*) Israel di distrik utara, fasilitas Pelabuhan (*port*) serta Pabrik Ammonia yang berada di kota Haifa sekaligus menjadi kota terbesar ketiga di Israel, fasilitas Bandara udara Ben Gurion di kota Tel Aviv yang sekaligus menjadi pusat bisnis dan teknologi Israel, kota suci Jarusalem dan Beersheya di bagian Isreal Selatan.

Jika dilihat dan direfleksikan kembali, sejak penarikan diri pasukan Israel dari wilayah Lebanon Selatan pada tahun 2000 dan berakhirnya Perang Lebanon pada tahun 2006, hingga dalam interval waktu sepuluh tahun setelahnya, Hizbullah mampu mengalami peningkatan kekuatan persenjataan yang signifikan.

Kesimpulan

Pada akhirnya diketahui bahwa Israel telah melakukan *preemption attack* dengan melakukan serangan militer dalam Perang Sipil Suriah. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh adanya potensi ancaman yang muncul dari aktifitas Hizbullah dalam Perang Sipil Suriah melalui bentuk upaya transfer persenjataan dari wilayah Suriah menuju Lebanon Selatan dimana basis Hizbullah berada. Serangan militer yang dilakukan oleh Israel dimaksudkan untuk menjaga stabilitas keamanan nasionalnya dari kemungkinan serangan Hizbullah yang tak dapat diduga (*less Immediate*).

Hizbullah dapat dikatakan sebagai ancaman permanen bagi keamanan nasional Israel, alasan di balik motif

tersebut dijelaskan melalui pemaparan fakta sejarah hubungan keduanya yang konfliktual. Hizbullah dan Israel telah terlibat konflik bermula dari invasi yang dilakukan oleh Israel di wilayah Lebanon Selatan menjadikan kelompok Syiah terpinggirkan. Keduanya juga tidak pernah menyepakati semacam perjanjian perdamaian, hanya status gencatan senjata melalui resolusi yang dikeluarkan Dewan Keamanan PBB yang menyebabkan pertempuran di antara keduanya terhenti. Motif serangan militer yang dilakukan oleh Israel juga didorong adanya aktivitas transfer atau mobilisasi persenjataan dalam Perang Sipil Suriah. Israel memandang bahwa sumber dan besaran ancaman yang dapat dilihat dari jenis persenjataan yang digunakan oleh Hizbullah dapat menyebabkan efek kehancuran yang besar jika digunakan oleh Hizbullah untuk menyerang Israel. Sehingga keduanya yang menjadi landasan motif Israel melakukan serangan militer dalam Perang Sipil Suriah dengan tujuan meredam ancaman keamanan dari Hizbullah.

Hal tersebut dilatarbelakangi oleh adanya potensi ancaman yang muncul dari aktifitas Hizbullah dalam Perang Sipil Suriah melalui bentuk upaya transfer persenjataan dari wilayah Suriah menuju Lebanon Selatan dimana basis Hizbullah berada.

Daftar Pustaka

- [1] Armyrecognition. 2008. "Pechora-2M surface-to-air defense anti-aircraft missile system". [daring]. Dalam [http://www.armyrecognition.com/russia_russian_missile_system_vehicle_uk/pechora-2m_s-125_s-3_surface-to-air_defense_missile_system_technical_data_sheet_specifications.html]. Diakses pada 14 juni 2017.
- [2] Armytechnology. t.t. "Buk-M2E Air Defence Missile System, Russia". [daring]. Dalam [http://www.army-technology.com/projects/buk-m2e-air-defencemissile-system/]. Diakses pada 14 Juni 2017.
- [3] Arthur, Michael. t.t. "Hwasong-7 (Scud-D)". [daring]. Dalam [http://missiledefenseadvocacy.org/missile-threat-andproliferation/todays-missile-threat/north-korea/scud-er/#_ftn1]. Diakses pada 14 Juni 2017.
- [4] Bernard, Anne dan Eric Scimitt. 2014. *Hezbollah Moving Long-Range Missiles From Syria to Lebanon, an Analyst Says*. [daring]. Dalam [https://www.nytimes.com/2014/01/03/world/middleeast/hezbollah-is-said-to-transfer-missiles.html?_r=0]. Diakses pada 06 Mei 2017.
- [5] Byman, Daniel dan Bilal Saab. 2014. *Hezbollah in a time of transition*. Center for Middle East Policy at Brooking. Dalam [https://www.brookings.edu/wp-content/uploads/2016/06/Hezbollahin-a-Time-of-Transition.pdf]

- [6] Cordesman, Anthony. et al. 2007. Lessons of the 2006 Israeli-Hezbollah War. Centre of Strategic and International Studies. Washington, DC. [daring]. Dalam [https://csisprod.s3.amazonaws.com/s3fspublic/legacy_files/files/publication/120720_Cordesman_LessonsIsraeliHezbollah.pdf]. Diakses pada 25 April 2017.
- [7] Department of State. *The Arab-Israeli War of 1948*. [daring]. Dalam [https://history.state.gov/milestones/1945-1952/arab-israeli-war]. Diakses pada 26 September 2016.
- [8] Desafouer, Abraham. 2013. On The Necessity Of Preemption, dalam [http://ejil.org/pdfs/14/2/411.pdf]. Diakses pada Desember 2016
- [9] Estatie, Lamia. 2016. "Hezbollah: Five ways group has changed since 2006 Israel war". [daring]. Dalam [http://www.bbc.com/news/world-middle-east-36672803] diakses pada 10 Juni 2017
- [10] Hardoko, Evan. 2012. *Perang Enam Hari dan Pendudukan Palestina*. [daring]. Dalam [http://internasional.kompas.com/read/2012/11/29/06315758/Perang.Enam.Hari.dan.Pendudukan.Palestina]. Diakses pada 26 September 2016.
- [11] Harel, Amos dan Gili Cohen. 2016. Hezbollah from Terror Grup to Army. [daring]. Dalam [http://www.haaretz.com/st/c/prod/eng/2016/07/lebanon2/]. Diakses pada 11 Juni 2016.
- [12] Israel military and forign affairs. 2008. Israel-Syria negotiation. [daring]. Dalam [http://www.mfa.gov.il/mfa/foreignpolicy/peace/guide/pages/israelsyria%20negotiations.aspx]. diakses pada 18 maret 2017.
- [13] Kazhim, Muda. 2012. Hizbullah sebuah Gerakan Perlawanan atukah Terorisme?. Noura book, jakarta.
- [14] Keshner, Ishabel dan Michel R. 2013. "Israeli Airstrike in Syria Targets Arms Convoy, U.S. Says". [daring]. Dalam [http://www.nytimes.com/2013/01/31/world/middleeast/syria-says-itwas-hit-by-strikes-from-israeliplanes.html]. diakses pada 10 juni 2017
- [15] Luft, Gal. 2003. The Logic of Israel's Targeted Killing. Dalam [http://www.meforum.org/515/the-logic-of-israels-targeted-killing]. Diakses pada 29 April 2017 [daring]
- [16] Makovsky, David. 2012. THE SILENT STRIKE, How Israel bombed a Syrian nuclear installation and kept it secret. [daring]. Dalam [http://www.newyorker.com/magazine/2012/09/17/the-silent-strike]. Diakses pada maret 2017.
- [17] Melman, Yossi dan Shof Hashavua. 2013. "In Dept: How Iranian Weapon reach Hezbollah". [daring]. Dalam [http://www.jpost.com/Defense/In-Depth-HowIranian-weapons-go-through-Syria-to-Hezbollah-314313]. Diakses pada 27 April 2017.
- [18] Missile Defense Advocacy. t.t. "Fateh-110". [daring]. Dalam [http://missiledefenseadvocacy.org/missile-threat-andproliferation/todays-missile-threat/iran/fateh-110/]. Diakses pada 14 juni 2017.
- [19] Pollak, Nadav. 2016. The Transformation of Hezbollah by Its Involvement in Syuria. Dalam [http://www.washingtoninstitute.org/uploads/Documents/pubs/ResearchNote35-Pollak-2.pdf]
- [20] ProCon. 2008. "Why Did Israel Withdrawn from South Lebanon in 2000?". [daring]. Dalam [http://israelipalestinian.procon.org/view.answers.php?questionID=000529]. Diakses pada 1 Mei 2017.
- [21] RAND Cooperation, Santa Monica Nakhleh, Hany T. 2007. The 2006 Israeli War on Lebanon: Analysis and Strategic Implications. U.S. Army War College. Didownload di [https://csisprod.s3.amazonaws.com/.../120720_Cordesman_LessonsIsraeliHezbollah.pdf]
- [22] Rbase. t.t. "Defense missile operating system Buk-M1-2". [daring] Dalam [http://rbase.newfactoria.ru/missile/wobb/bukm1_2/bukm1_2.shtml]. diakses pada 14 Juni 2017.
- [23] Republika. 2013. Serangan Kejutan Zionis Ke Suriah, Perang Babak Baru Israel Vs Iran. [daring]. Dalam [http://m.rmol.co/read/2013/02/03/96783/SeranganKejutan-Zionis-Ke-Suriah,-Perang-Babak-Baru-Israel-Vs-Iran-]. Diakses pada 26 September 2016.
- [24] Rusia Beyond The Headlines. 2014. "Spesifikasi Misil BUK". [daring]. Dalam [https://indonesia.rbth.com/technology/2014/07/21/spesifikasi_misil_buk_senjata_terduga_penyebab_jatuhnya_mh17_24457]. Diakses pada 14 Juni 2017
- [25] Salem, Paul. 2008. *Syrian- Israeli Peace: A possible key to regional change*. Carnegie endowment for int. Peace. Hlm 4. dalam [http://carnegieendowment.org/files/syrian_israeli_peace.pdf] diakses pada 26 September 2016
- [26] Sullivan, George dan William D. Sullivan. 2007. Lessons of the 2006 IsraeliHezbollah War. Center for Strategic and International Studies. The CSIS Press. Washington, D.C. Wallman, Johnny. 2016. *Zahal: A Love Story Life in the Israeli Army*. Copyright Johnny Wallman 2016. United Kingdom.
- [27] Sullivan, Marisa. 2014. Middle East Security Report 19: Hezbollah in Syria". ISW (Institute for The Study of War). Washington, Dc. [PDF]. Didownload di [http://www.understandingwar.org/sites/default/files/Hezbollah_Sullivan_FINAL.pdf]. Diakses pada 27 April 2017
- [28] Tel Aviv University. t.t. The City of Tel Aviv. [daring]. Dalam [https://english.tau.ac.il/tel_aviv_global_city] diakses pada 14 juni 2017.

[29] United Nation. 2006. "Report of the Secretary-General on the United Nations Interim Force in Lebanon". [daring]. Dalam [https://web.archive.org/web/201501070807

34/http://domino.un.org/unispal.NSF/fd807e46661e3689852570d00069e918/87e2508779d8ec83852571b6004c761f]. Diakses pada 16 Mei 2017.